

**MENGUNGKAP STRATEGI WANITA PETANI DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA**

Yuni Rimawati¹ dan Adi Darmawan Ervanto²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

¹rimawati.unieq@gmail.com dan ²adi.vanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap secara mendalam tentang strategi wanita petani dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 kelompok adalah (1) Punya Lahan tidak menggarap sendiri; (2) Punya lahan menggarap sendiri; (3) Sebagai penggarap saja dan tidak punya lahan. Simpulan dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh kelompok pertama adalah dengan cara berperan aktif dalam sistem ekonomi sosial berupa arisan dan membuka usaha menjahit dan toko pakaian. Strategi yang dilakukan oleh kelompok kedua adalah dengan cara berperan aktif dalam menggarap sawah sendiri dan memanfaatkan keahlian memasak dalam acara-acara warga. Strategi yang dilakukan oleh kelompok ketiga adalah dengan berjualan di SD didekat rumahnya dan menjadi tukang pijet. Strategi yang lain dari kelompok kedua dan ketiga yaitu memelihara hewan ternak. Memelihara hewan ternak ini memanfaatkan waktu dan lahan pekarangan yang masih luas.

Kata Kunci: strategi wanita, petani, kesejahteraan.

Abstract

The purpose of this research is deeply reveal about strategies of women farmers in improving the economic welfare. Research methodology used is paradigm interpretive with the approach phenomenology. Informants in this research as many as 6 people consisting of 3 groups are (1) have land is not working on own; (2) have land and working on itself; (3) as share and not have land. Conclusions from this research are: the strategies undertaken by the first group are active in the social economic system like social gathering and opened a tailoring business and clothing stores. Strategies conducted by the second group are by means of actively own farm fields and take advantage of gastronomy in events residents. The strategies took by by the third group are by selling in primary schools near his house and became masseur. Another strategy of the second group and the third is keeping animal farm. Keeping animal utilize time and yards are still widespread.

Keywords : Women Strategy, Farmers, Welfare.

PENDAHULUAN

Dari sekian juta jiwa penduduk Madura mayoritas memiliki profesi yang sifatnya agraris (Adib, 2009). Penduduk pulau Madura paling banyak bekerja di sektor pertanian (63,60%) selanjutnya sektor perdagangan (11,10%), industry (9,40%) dan jasa kemasyarakatan (7,60%). Pertanian yang ada sebagian besar adalah pertanian lahan kering yang tergantung pada musim. Namun demikian karena tidak ada alternatif lain tentu saja mereka yang ingin bekerja terpaksa memilih sektor pertanian untuk tetap bertahan hidup (Adib, 2009). Kemiskinan selama ini dilihat sebagai faktor penyebab rendahnya akses penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (khususnya pangan). Jumlah penduduk miskin hingga 2013 tercatat sebanyak 2.583 jiwa penduduk miskin, termasuk didalamnya daerah pertanian.

Keadaan alam di Madura yang cenderung lembab kering membuat aktivitas agraris hanya terbatas pada tanaman tertentu dengan waktu tertentu. Aktivitas agraris yang paling dominan atau paling dikeluti oleh penduduk antara lain: tembakau, jagung, kedelai, kacang hijau dan padi. Kelima ragam tanaman inilah yang menjadi sumber pendapatan. Akan tetapi, meskipun demikian kondisi dan situasi penduduk Madura masih bisa bertahan dengan hasil pendapatannya itu. Selain itu sektor pertanian lebih mudah dapat menyerap tenaga kerja, karena tidak membutuhkan skill yang terlalu tinggi. Sehingga siapa saja hendak masuk dalam sektor ini dapat dengan mudah mendapatkannya.

Pada masyarakat Madura sektor pertanian menjadi salah satu tumpuan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sektor pertanian tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja melainkan kaum wanita juga ikut bekerja. Hal ini dipertegas oleh La via Compensina Region Asia Tenggara yang mencatat 70% pekerja pertanian adalah wanita (Waratafeminis.com). Berpijak dari anggapan masyarakat secara umum adalah Seorang wanita atau ibu dianggap “tabu” apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita menoleh dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum wanita menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum wanita yang ikut mencari nafkah tambahan bagi keluarga khususnya sebagai petani. Rumah tangga petani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga yang perekonomiannya rendah di dalam masyarakat selain rumah tangga nelayan, buruh tani, dan pengrajin.

Tiap masyarakat mengembangkan citra tertentu mengenai peranan yang tepat bagi perempuan (Dzulkarnain. *et al* , 2013). Dzulkarnain *et al* (2013) menjelaskan beberapa komunitas masyarakat memberikan kedudukan yang terhormat bagi perempuan, sedangkan yang lain menganggap peran perempuan kurang penting dibandingkan dengan laki-laki sehingga citra tentang perempuan seringkali berubah-ubah fenomena tentang perempuan begitu dinamis. Tetapi dengan masuknya teknologi pertanian dan timbulnya berbagai pranata baru yang mengatur hubungan antar pemilik lahan dan penyakap, penyewa, dan buruh tani, menjadikan semakin terdesaknya posisi wanita tani (Elizabeth, 2007).

Masyarakat di Desa Buluh – Bangkalan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Didalam kehidupan sehari-hari memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat petani di Desa Buluh. Ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi didalam kehidupan sehari-hari diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Bagi keluarga petani dengan lahan luas, akan membutuhkan peran wanita untuk mengolahnya, tetapi keluarga petani dengan lahan sempit akan membutuhkan peran wanita diluar sektor pertanian untuk menambah penghasilan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan peran wanita tani, terutama produktivitasnya, baik sebagai anggota rumah tangga maupun sebagai individu (jika bekerja diluar atau berwirausaha), agar mampu meningkatkan pendapatan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan (Elizabeth, 2008).

Rumah tangga petani pedesaan secara umum digolongkan pada taraf hidup menengah kebawah. Petani pada umumnya tidak berdaya dan selalu menjadi objek pembicaraan dengan tolak ukur pada taraf hidup yang rendah. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha peningkatan taraf hidup mereka yang mengharuskan wanita untuk ikut mengambil peran dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Kita telah mengetahui bahwa wanita sejak dulu telah ikut andil dalam pencarian nafkah disamping sebagai ibu rumah tangga. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana strategi wanita petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga Di Desa Buluh Kabupaten Bangkalan?

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Wanita Dalam Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Sajogyo (1992) mengungkapkan bahwa wanita berpotensi memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Wanita terjun ke dunia kerja untuk membantu suami dalam menambah pendapatan yang dirasakan tidak cukup. Partisipasi wanita dalam kegiatan kesejahteraan ekonomi karena adanya :

1. perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan.
2. Kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu membiayai kebutuhan hidupnya yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Dalam sebuah keluarga, suami istri memegang peranan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Kegiatan yang menyangkut pembinaan kesejahteraan dibedakan dengan kegiatan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Secara tradisional, tugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga. Pada umumnya karakter wanita di dalam rumah lebih sabar dalam mengerjakan pekerjaan yang diulang-ulang dan membosankan. Selain itu, wanita juga memiliki kepribadian yang pasif sehingga pada nalurnya tidak terbentuk sifat agresif baik secara seksual maupun dalam kehidupan social (Abdullah, 2006).

Menempatkan wanita bekerja di dalam rumah karena secara alamiah dia mempunyai tugas yang diberikan alam kepadanya yang tidak bisa digantikan orang lain, seperti mengandung, melahirkan anak, dan menyusui (Adib, 2009). Dalam keluarga saat ini, istri tidak terlibat dalam tugas rumah tangga saja, tetapi mereka juga memiliki pekerjaan di luar rumah. Kecenderungan yang meningkat bagi wanita untuk bekerja walaupun telah berumah tangga menentukan bentuk keluarga di Indonesia.

Dewasa ini banyak wanita di samping melakukan pekerjaan rumah tangga juga kerja mencari nafkah. Beberapa alasan yang dikemukakan bagi wanita yang bekerja di luar rumah tangga antara lain (Pandu, 2006):

1. Menambah pendapatan keluarga terutama jika pendapatan suami relative kecil.
2. Memanfaatkan sebagai keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, dan relasi) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya.
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar di dalam kehidupan keluarga.

Bagi istri yang bekerja di luar rumah, fungsi manifestnya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi fungsi latennya adalah terjadinya disfungsi ibu rumah tangga dalam menjalankan tugasnya dalam keluarga. Fungsi manifest ibu yang bekerja di luar rumah bagi anak ialah terpenuhinya kebutuhan anak selama ibu melakukan peran ganda. Kalau yang diharapkan dalam keluarga dari ibu yang bekerja di luar rumah tidak terlaksana, akan terjadi disorganisasi keluarga (Elizabeth, 2007b).

Ekonomi Rumah Tangga Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Permasalahan petani dan kemiskinan memiliki akar yang cukup kompleks. Sumarti (2007) mengemukakan bahwa paling tidak peningkatan kualitas hidup masyarakat petani dipengaruhi oleh empat masalah dasar:

1. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat petani. Kualitas hidup yang dimaksud dalam arti luas meliputi kualitas pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan aspek sosial lainnya.
2. Keterbatasan daya jangkau pemasaran hasil produksi sumber daya hasil pertanian yang dimiliki oleh para petani. Keterbatasan daya jangkau pemasaran dapat berkaitan erat dengan masalah dasar sebelumnya yang berakibat pada mutu hasil produksi yang rendah, skala produksi yang tidak ekonomis, dan ketepatan distribusi. Kelompok petani, disamping memiliki keterbatasan sumber daya manusia, juga memiliki keterbatasan aset produksi, serta kekuatan organisasi dan manajemen yang lemah.
3. Keterbatasan akses kelompok masyarakat petani terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan informasi, melengkapi kedua masalah dasar sebelumnya.
4. Keterbatasan kualitas kelembagaan yang dimiliki. Keterbatasan kelembagaan bukan hanya bersumber dari sisi internal kalangan petani, melainkan juga berasal dari faktor eksternal, seperti

perangkat hukum melindungi, pengembangan organisasi, tingkat kemajuan koperasi petani, dan atau lingkungan yang menempatkan kelembagaan petani khususnya pada saat berhadapan dengan kekuatan kelembagaan swasta nasional dan asing, pada kondisi yang tidak berimbang.

Menurut Mukbar (2009), strategi mencari nafkah adalah berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aktivitas dalam sebuah keluarga tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kerja sama diantara anggota keluarga dibawah pimpinan suami selaku pencari nafkah dan bekerja sama dengan istri. Peran wanita dalam ekonomi petani tidak terbatas pada aspek sumbangan tunai saja, tetapi juga pada aspek manajemen dalam keluarga. Didalam sebuah manajemen keuangan ekonomi keluarga petani sebagian besar berada ditangan wanita atau istri khususnya, dan kemudian suami pada umumnya tidak ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga. Sebagai seorang petani selalu tergantung dari anugerah alam yang kemungkinan besar mengalami banyak rintangan. Banyak tidaknya hasil panen yang diperoleh sangat tergantung pada kondisi alam.

Tulak,*et al* (2009) mengemukakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan sudah lazim mencakup tiga unsur yaitu pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan kehidupan sosial ekonomi dalam pengertian umum menyangkut beberapa aspek yaitu pendidikan, kepercayaan, status perkawinan, keadaan rumah tangga, kesehatan, status pekerjaan dan penghasilan.

Adapun pendapat lain yang menambahkan unsur kehidupan sosial yaitu yang dikemukakan oleh Tulak,*dkk*, (2009). Unsur tersebut yaitu aspek kesejahteraan sosial. Dimana ukuran-ukuran yang dinyatakan bahwa adanya kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi seperti: keadaan rumah, bahan rumah tangga, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik seperti: kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas dari segi spritual seperti: moral, etika keserasian, penyesuaian dan sebagainya.

Kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan, dan ketatakramaan lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga masyarakat untuk menjalani usaha-usaha pemenuhan jasmani,rohani dan sosial bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

Jati Diri Dan Motivasi Wanita Madura

Menurut Sukesu et al (n.d) nilai-nilai dan norma gender tentang perempuan bekerja di Madura yang menjadi acuan dalam berperilaku adalah : 1). *Bumi Madura te abingke*” (bumi Madura tak terbatas) nilai ini menjadi pedoman perilaku orang Madura laki-laki maupun perempuan; 2). *Abantal ombak asapo angin* (berbantal ombak berselimut angin), perempuan memang tidak melaut, tapi keberanian ini juga dimiliki oleh perempuan migran yang berani keluar pulau, bekerja keras; 3). Hirarki penghormatan dan sekaligus tangga kuasa orang Madura *Bhupak, Bebhu, Guru, Rato*, urutan penghormatan adalah Bapak, Ibu, guru/kyai baru pengasaha/pemerintah; 4). Carok sebagai pertanggung-jawaban orang Madura terutama laki-laki, implementasi hargadiri itu menyangkut soal tanah dan perempuan. Inilah yang dimaknai orang Madura bahwa mereka menempatkan perempuan sebagai kehormatan suami; 4). Pondok Pesantren, dengan kegiatan keagamaan, tahlilan, yasinan dan pengajian, kegiatan ini memberikan kepuasan bathin perempuan Madura yang sangat penting dalam memulai aktivitas kerja; 5). Lembaga Pembatikan sebagai salah satu peluang kerja; 6). Tanean lanjang, suatu lembaga yang mengatur kekerabatan orang Madura, dengan pola tempat tinggal dalam satu pekarangan bersama, melakukan aktivitas produksi, pendidikan anak-anak, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Di tanean lanjang tata nilai disosialisasikan dan dipertahankan termasuk kegiatan perempuan di rumah tangga dan di luar rumahtangga; 7). Pranata pertanian berbasis musim dan pembagian air.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini adalah:

1. Elizabeth (2007) yang meneliti tentang pengungkapan teoritis tentang peran dan peluang wanita tani, serta memposisikan kembali strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam strategi kebijakan pembangunan pertanian diperdesaan. Peran ganda wanita petani merupakan faktor

penentu keberhasilan strategi pengarusutamaan gender. Pemberdayaan dilakukan dengan teknologi tepat guna dan inovatif, perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, dan tingkat upah, pelatihan dan pembinaan ketrampilan industri rumah tangga.

2. Widiyanto, *et al* (2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran penyebab kemiskinan dan dampak dari program-program pengentasan kemiskinan ditinjau secara holistik dari kesejahteraan, sosial, ekonomi dan ekologi. Penelitian ini membagi pembahasannya dalam kategori petani dengan lahan luas dan lahan sempit. Penelitian ini menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi petani tembakau pada masing-masing kategori dan keefektifan program pemerintah untuk mengatasinya.
3. Widodo (2012) meneliti tentang sistem nafkah rumah tangga nelayan di Desa Kwanyar Barat Kabupaten Bangkalan dan Desa Karanganyar-Palung Kabupaten Tuban. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan depth interview sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah kontribusi wanita dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan sebagai membantu suami, juga bekerja pada industri kecil disekitar tempat tinggalnya. Hal ini mengharuskan wanita dapat mengatur waktu untuk kegiatan domestik, membantu pekerjaan suami dan pekerjaannya sendiri.
4. Novi *et. al.* (2013), menganalisis peran gender, kontribusi ekonomi wanita dan kesejahteraan pada keluarga petani hortikultura di Desa Sindangjaya Cianjur. Data dianalisis dengan deskriptif dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian Novi *et. al.* (2013), peran gender pada aktivitas domestik dan publik berada pada kategori sedang, dan peran gender dalam manajemen keuangan usaha tani berada pada kategori tinggi, sedangkan kontribusi ekonomi perempuan signifikan mempengaruhi kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dengan menggunakan paradigma interpretif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman serta pemahaman dari objek penelitian (Moleong, 2008). Fenomena yang ada diungkap menjadi sebuah makna dari suatu peristiwa yang didasari oleh kesadaran beberapa individu tersebut yang menjadikan alasan penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi. Pengungkapan makna dari suatu fenomena tersebut bertujuan untuk menemukan fakta atau “penyebab”. Selain itu, tujuan penggunaan fenomenologi yang dipilih sebagai metodologi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berusaha memahami dan memaknai strategi wanita keluarga petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Penelitian ini berusaha memahami dan menganalisis strategi apa saja yang dilakukan wanita petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan latar belakang ekonomi keluarga. Alasan mengambil Desa Buluh Kecamatan Socah sebagai situs penelitian karena Desa Buluh merupakan salah satu desa yang mempunyai profesi agraris. Mayoritas wanita yang ada di Desa Buluh bertanggung jawab pada urusan internal, mendidik anak dan juga membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Dengan peran yang kompleks tersebut, wanita diharapkan menjadi agen perubahan baik dari sisi ekonomi dan mendidik anak. Selain itu, di Desa Buluh mempunyai tradisi untuk tetap mempertahankan lahan pertanian yang merupakan warisan. Fenomena tentang wanita petani ini terdiri dari yang mempunyai lahan (baik kelompok yang menggarap sendiri atau tidak) dan hanya sebagai penggarap saja (tidak punya lahan). Selain itu, ada pula yang mempunyai lahan dalam bentuk sawah dan tegalan. Hasil penelitian Elizabeth (2008) menyatakan bahwa keluarga petani termasuk keluarga miskin. Hal inilah memicu peneliti untuk mengungkap fenomena yang ada di Desa Buluh. Fenomena inilah yang mendasari penelitian ini untuk menemukan makna tentang strategi wanita petani dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Unit Penelitian

Unit penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Desa Buluh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Alasan mengambil objek tersebut adalah secara umum wanita yang ada di Desa Buluh bertanggung jawab pada urusan internal, mendidik anak dan juga membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Dengan peran yang kompleks tersebut, wanita diharapkan menjadi agen perubahan baik dari sisi ekonomi dan mendidik anak.

Selain itu berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bangkalan tanggal 13 Juli 2004 Nomor.188.45/558/433.013/2004 tentang Penetapan Lokasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Socah termasuk dari 3 (tiga) kecamatan sebagai lokasi pengembangan kawasan agropolitan (dua kecamatan lainnya adalah Burneh dan Bangkalan). Kemudian dipilih 12 (dua belas) Desa pada tiga kecamatan tersebut untuk deliniasi wilayah kawasan agropolitan, dan Desa Buluh termasuk diantaranya (Dhoni, 2012).

Informan dalam Penelitian

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan prosedur yang sangat penting yaitu penentuan informan. Tujuan prosedur ini adalah menentukan informan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian (Moleong, 2005). Informan dibawah ini sengaja dipilih berdasarkan kriteria sebagaimana yang dikatakan oleh Muhajir (2000), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ada 6 informan yang terbagi dalam 3 kelompok. Dan setiap strata terdiri dari 2 orang. Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Punya Lahan tidak menggarap sendiri; terdiri dari 2 orang yaitu ibu Romlah Dan Ibu Aisyah. Ibu Romlah memiliki suami (orang Madura) yang bekerja sebagai TKI. Ibu Romlah adalah ibu rumah tangga murni (tidak mengerjakan sendiri lahan pertaniannya dan tidak bekerja/memiliki usaha). Aktivitas ibu Romlah adalah mengurus rumah tangga, memaksimalkan pekarangannya dengan menanam sayuran dan buah-buahan, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (nafkah sosial). Sedangkan Ibu Aisyah bekerja disektor informal (memiliki toko). Suami Ibu Aisyah bekerja sebagai tenaga lepas harian PLN dan berasal dari Solo.
2. Punya lahan menggarap sendiri; terdiri dari 2 orang yaitu Ibu Hoiriyah dan bu Su'a. Ibu Hoiriyah telah ditinggal suaminya lebih 20 tahun yang lalu. Sedangkan Ibu Su'a adalah Ibu rumah tangga yang juga janda sejak 6 tahun yang lalu dengan 4 orang anak.
3. Sebagai penggarap saja dan tidak punya lahan; terdiri dari 2 orang yaitu Ibu Siti dan Ibu Mo'a. Ibu Siti dan Ibu Mo'a berperan aktif membantu suami menggarap lahan yang bukan milik sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara (interview). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi ketidaknyamanan informan dalam menjawab pertanyaan. Peneliti juga menggunakan *recorder* untuk mengingat/mempermudah mengingat jawaban dari informan. Pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat adalah dengan mendatangi kepala Desa Buluh dan ketua kelompok tani. Peneliti melakukan wawancara seperti berbincang-bincang saja, sehingga suasana tidak terlalu tegang. Peneliti mendapatkan data-data tentang kependudukan dan pranata pertanian. Hari berikutnya peneliti ikut kegiatan warga di balai Desa sehingga mulai mengenal informan. Wawancara dilakukan selama 1 (satu) bulan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung selama 2 bulan.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011; 244) mengungkapkan analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan definisi diatas, peneliti akan memiliki beberapa langkah dalam proses menganalisis data.

Langkah pertama peneliti melakukan proses analisis data dengan menggali data normative yang diperoleh dari literature dan penelitian terdahulu tentang strategi wanita petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Buluh Kabupaten Bangkalan. Selanjutnya data dievaluasi dan dianalisis untuk menemukan isu-isu penelitian.

Langkah kedua adalah pemilahan data empiris hasil pengamatan pada situs penelitian yaitu petani di Desa Buluh Kabupaten Bangkalan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data secara jelas, lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, pada langkah kedua ini akan dilakukan pengolahan data dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan serta akan mengungkap hal-hal yang apa yang ada disetiap kegiatan petani.

Dari kedua langkah tersebut, akan menggambarkan kerangka penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan beberapa tahap. Yakni tahap pertama, peneliti akan melakukan analisis intensional dengan menggabungkan *noema* dan *noesis* terkait seluruh kegiatan petani. Noema-nya terkait objek yang dipersepsikan informan seperti Punya Lahan tidak menggarap sendiri, Punya lahan menggarap sendiri, Sebagai penggarap saja dan tidak punya lahan, serta punya tegalan. Sedangkan Noesis-nya merupakan pemahaman subjektif dari keempat informan terkait pengalaman akan strategi wanita petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Langkah berikutnya adalah *epoche*. Menurut Kuswarno (2009, 48) dalam Dyani (2011) dapat dikatakan “pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelumnya”. Dengan adanya *epoche* dapat menghasilkan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman serta pengetahuan yang baru mengenai fenomena yang baru yang diteliti, karena tidak melibatkan pengalaman serta pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya.

Selanjutnya yaitu langkah reduksi fenomenologi melalui *horizontalization* dengan menghadirkan kembali penilaian, prasangka dan pandangan-pandangan di sekitar fenomena. Reduksi fenomenologi tersebut tidak hanya sebagai cara untuk melihat, melainkan juga cara untuk menggarap suatu fenomena dengan kesadaran dan sikap hati-hati, Kuswarno (2009, 48) dalam Dyani (2011). Pemunculan kembali pemikiran awal dari peneliti mengakibatkan adanya suatu perbandingan antara hal-hal yang baru ditemui pada saat penelitian dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Menurut Creswell (2007, 61) dalam Dyani (2011) berpendapat adanya tahap *Cluster of Meaning* yaitu rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pranata Pertanian pada Situs Penelitian

Situs penelitian ini adalah Desa Buluh yang berada di wilayah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan, pada Februari 2015, Luas Kecamatan Socah 54 km² terdiri dari 11 Desa. Jumlah penduduk Kecamatan Socah adalah 54.749 orang dengan 13.644 rumah tangga. Dari jumlah ini 1.004 keluarga tergolong miskin sekali dan 6.110 keluarga tergolong miskin.

Penduduk Desa Buluh 75% bermata pencaharian petani. Dari jumlah ini perbandingan wanita dan laki-laki sebagai petani adalah 60:40. Lahan sawah sebesar 168 ha. Sedangkan lahan yang berupa ladang sebesar 62 ha. Ini merupakan data update 2010 yang belum memperhitungkan alih fungsi lahan setelah tahun tersebut.

Pranata pertanian sudah tersusun dengan baik. Terdapat empat kelompok tani di Desa Buluh. Kelompok tani terbesar adalah kelompok tani Al-Ikhlas I dengan anggota 75 kepala keluarga (KK). Kelompok tani lainnya adalah Timun Mas, Subur Makmur, Al-Ikhlas II dan Al-Ikhlas III. Kelompok tani Timun Mas dan Subur Makmur terhitung tidak aktif karena jika ada bantuan dan kegiatan pertanian dari pemerintah untuk pertanian sawah berkumpul di Al-Ikhlas I. Sedangkan kelompok tani Al-Ikhlas III anggotanya adalah pertanian ladang.

Bantuan pemerintah untuk kepentingan pertanian disalurkan ke petani melalui kelompok tani. Kelompok tani juga berfungsi sebagai lembaga yang menyimpan aset (bantuan alat pertanian dari pemerintah). Adapun bentuk bantuan dari pemerintah berupa: bibit (gabah untuk benih jika persawahan, biji berupa kacang atau jagung untuk ladang); pupuk; alat pertanian (traktor, mesin bor air, pompa air, mesin tanam benih, mesin giling).

Dalam hal penerimaan bantuan pemerintah, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wanita tani (bukan anggota aktif kelompok tani) untuk bibit bantuan pemerintah maksimal hanya sebesar sepertiga dari kebutuhan lahannya. Untuk penggunaan alat-alat pertanian, jika ingin meminjam dikenakan biaya sewa, contohnya mesin bor air, sewanya Rp. 20.000 per jam. Sedangkan untuk pupuk sangat jarang ada bantuan dari pemerintah.

Sedangkan berdasarkan hasil konfirmasi dengan ketua kelompok tani, dibenarkan jika terdapat perbedaan dalam penyaluran benih, karena bantuan benih lebih diutamakan untuk petani miskin. Sedangkan tentang uang sewa alat, uang sewa bor tergolong mahal karena mesin harus dioperasikan dengan solar tetapi untuk mesin yang tidak memerlukan bahan bakar dalam pengoperasiannya uang sewa hanya Rp. 5.000

per petak sawah. Untuk bantuan pupuk memang diakui tidak lancar, penyebabnya adalah distribusi pupuk dari pemerintah yang juga tidak lancar.

Untuk mengerjakan lahan pertanian terutama sawah, berdasarkan keterangan Kepala Kelompok Tani Al-Ikhlas I terdapat fenomena bahwa rata-rata adalah masyarakat yang berusia 35 tahun keatas. Para pemuda (masyarakat dengan usia dibawah 35 tahun) baik pria maupun wanita enggan menjadi petani (pergi kesawah). Setelah dikonfirmasi dengan data tenaga kerja BPS, sektor lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2010 sebanyak 258.756 orang dan pada tahun 2013 sebanyak 140.671 orang. Sehingga saat mengerjakan sawah terutama saat musim tanam dan panen memerlukan tenaga kerja dari luar Desa Buluh, bahkan ada yang dari Kabupaten Sampang. Sedangkan pengelolaan lahan pertanian ladang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Sehingga pertanian ladang umumnya dikerjakan oleh pemilik lahan.

Keengganan kaum muda ini karena bekerja sebagai petani dianggap kurang dapat meningkatkan kesejahteraan, sehingga mereka cenderung bermigrasi (umumnya ke Surabaya, Jakarta, Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur bahkan bekerja keluar negeri). Fenomena ini terjadi karena mereka melihat tetangga atau orang disekitarnya yang bermigrasi dianggap lebih sejahtera dibanding dengan yang tetap tinggal di Desa dan bekerja sebagai petani.

Kaum pria/laki-laki adalah pihak yang bertanggung jawab dalam nafkah keluarga, sedangkan kaum wanita/istri di Desa Buluh mempunyai peran penting dalam manajemen ekonomi keluarga. Mengacu pada Widodo (2012) yang membagi sistem rumah tangga di pedesaan menjadi 2 (dua) yaitu basis nafkah sosial dan basis nafkah ekonomi. Di Desa Buluh pembagian kerja antara pria dan wanita juga terjadi berdasarkan tingkat sosial dan tingkat ekonomi keluarganya.

Basis nafkah sosial dibentuk wanita di desa Buluh terdiri dari arisan, partisipasi dalam semua kegiatan anggota masyarakat baik secara finansial (memberikan uang atau barang) dan tenaga (gotong-royong). Kegiatan anggota masyarakat ini dapat berupa kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, peringatan hari besar islam atau dalam kegiatan perayaan menikah, sunatan, ataupun "tok-otok" (kegiatan "buwuh" dalam bahasa Jawa tanpa ada kegiatan penting yang mendasari). Sedangkan basis kegiatan ekonomi adalah membantu suami dalam pengerjaan lahan pertanian. Adapun bagian pekerjaan yang dilakukan kaum wanita/istri bagian kerja yang terbagi berdasarkan pembagian kerja secara seksual (Widodo, 2012).

Secara umum berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat Desa Buluh masih memegang teguh adat-istiadat Madura dimana implementasi harga diri pria/suami itu menyangkut soal tanah dan perempuan (Sukei *et al*, n.d). Hal ini mengakibatkan tingkat aktivitas wanita/istri dalam mendukung ekonomi keluarga petani ditentukan pada tingkat penghasilan pria/suami. Semakin besar kemampuan pria/suami mensejahterakan keluarganya maka akan berkurang aktivitas wanita/istri pada basis nafkah ekonomi. Sehingga pada golongan ini wanita/istri akan lebih banyak berperan dalam basis nafkah sosial. Hal ini akan berbanding terbalik dengan keluarga petani dengan kurangnya penghasilan pria/suami. Tetapi terdapat pula pengecualiaan terhadap hal ini (terutama pada beberapa informan penelitian).

Memiliki lahan pertanian terutama sawah merupakan aset berharga bagi masyarakat Desa Buluh. Hal ini karena padi/beras selain sebagai makanan pokok juga sebagai alat tukar dan alat bersosialisasi. Yang dimaksud alat tukar adalah jika sudah tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan maka beras dapat dijual (dianggap aset dengan likuiditas tinggi).

Sedangkan yang dimaksud dengan alat sosialisasi adalah beras barang bawaan pada saat ada hajatan, kegiatan keagamaan dan kesusahan. Ikatan kekerabatan masyarakat Desa Buluh masih sangat kuat. Ikatan ini akan semakin terbukti saat ada anggota masyarakat kesusahan (meninggal/sakit) atau mengadakan hajatan (menikah/khitan/melahirkan) atau semua jenis acara keagamaan, maka bukan hanya datang membantu pada saat acara, masyarakat juga akan membawa sesuatu sebagai pemberian. Jika beras ini diberikan pada saat acara hajatan itu juga ibarat tabungan, karena nantinya yang diberi mempunyai kewajiban mengembalikan minimal sama dengan yang telah diberikan pada saat pemberi juga mempunyai hajat. Kaum wanita-lah yang mempunyai tugas dalam mengatur persediaan dan penggunaan beras keluarga.

Umumnya lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di Desa Buluh berasal dari warisan. Sehingga salah satu faktor pendorong kaum muda memilih untuk bermigrasi dari pada menjadi petani adalah semakin berkurangnya lahan yang dimiliki pada generasi selanjutnya. Menggarap lahan pertanian di Desa Buluh

yang tergolong tadah hujan tidak dapat sepanjang musim, sehingga akan banyak waktu produktif yang tersisa. Tetapi ada saat-saat tertentu dimana dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Waktu-waktu tersebut adalah:

1. *Ngoret* (menyiapkan bibit padi dan menyiapkan lahan). “*Ngoret*” dikerjakan secara berkelompok oleh petani misalnya dalam sehari kelompok tani ini mengerjakan 4 sawah dan seterusnya kira-kira sampai 2 minggu.
2. *Manje'* (penanaman padi). Tahap ini adalah menyiapkan bibit dan menanam bibit setelah bibit berumur kira-kira 20 hari. Tahap ini memerlukan tenaga kerja yang banyak sehingga kadang-kadang sampai tenaga kerja dari luar Desa Buluh (karena kaum muda Desa Buluh sudah tidak mau bekerja di sawah).
3. *Arao* (adalah masa pemeliharaan tanaman padi dari gulma sampai dengan panen). Masa ini tidak dilakukan tiap hari dan cukup dikerjakan oleh pemilik atau penggarap lahan saja.
4. *Anyeh* (panen padi). Pada tahap ini adalah tahap yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Pada tahap ini juga diperlukan tenaga kerja dari luar Desa Buluh.

Temuan 1: “Tidak Bekerja Sama Sekali Karena Sudah Terpenuhi”

Rumah tangga petani yang tidak menggarap sendiri lahannya adalah keluarga yang memiliki kesejahteraan ekonomi diatas rata-rata. Umumnya mereka adalah keluarga yang anggota keluarganya bermigrasi atau menjadi TKI. Ada pula wanita yang tidak bekerja karena kepala keluarganya adalah pegawai negeri sipil, berwisesusaha, atau telah memiliki anak-anak yang mampu menopang penghidupan mereka, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dalam golongan ini umumnya wanitanya juga tidak bekerja (murni ibu rumah tangga). Hal ini karena budaya masyarakat yang berpendapat bahwa tugas kaum wanita (istri/ibu) adalah mengurus rumah tangga, jika laki-laki/suami telah mampu mencukupi kebutuhan maka wanita tidak boleh bekerja (keluar rumah). Seperti yang diungkap oleh informan ibu Romlah menyatakan bahwa

“sawah memang dikerjakan ke orang dengan sistem paron (bagi hasil), karena suami kan sudah bekerja, hasil suami saya sudah cukup. Hasil sawah saya perlu untuk sehari-hari, saya tidak jual beras.

Selain itu, ibu Romlah dalam menambah penghasilan keluarga yang dilakukan adalah memanfaatkan pekarangan yang luas untuk ditanami sayur dan buah-buahan serta aktif dalam kegiatan sosial. Seperti yang diungkap sebagai berikut:

Kalau kegiatan sehari-hari ya masak, bersih-bersih rumah, ada saja lah... kalau *tok-otok* (arisan) ya ikut, bisa buat beli barang-barang, itung-itung tabungan. Kerja ya ngurus pekarangan ini, banyak tanaman, sayur dibuat kebutuhan sehari-hari kalau buah bisa buat kasi saudara atau kalau musim ya dijual.

Ibu Romlah memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam sistem ekonomi sosial berupa arisan dan aktif dalam kegiatan . Hal ini terjadi karena suami ibu romlah mencukupi ekonomi keluarganya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, semakin tinggi kemampuan suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga maka akan semakin berkurang peran wanita dalam bertani.

Temuan 2: “Mempunyai Usaha Menjahit Dan Toko Pakaian”

Ibu Aisyah memiliki lahan pertanian yang didapat dari warisan tetapi tidak menggarapnya sendiri. Ibu Aisyah memiliki suami yang berasal dari Solo (bukan keturunan Madura) dan bekerja sebagai tenaga lepas PLN. Walaupun suaminya memiliki penghasilan yang cukup, Ibu Aisyah masih bekerja disektor informal (menjahit dan memiliki toko baju). Hal ini disebabkan karena suaminya memberikan kebebasan kepada Ibu Aisyah dalam hal menambah penghasilan. Berdasarkan hasil observasi kaum wanita memang tidak akan keluar rumah/keluar lingkungan jika tidak bersama dengan kerabat atau keperluan yang mendesak Tetapi dengan semakin terbukanya anggota masyarakat, terutama yang diakibatkan pernikahan, maka terdapat keluarga petani yang tidak menggarap sendiri lahannya tetapi wanitanya bekerja di sektor informal. Ungkapan ibu Hj. Aisyah mengapa tidak mengerjakan sendiri lahannya:

“Penghasilan saya sudah melebihi cukup dari hasil lahan walaupun “*paron*” tetapi, saya tidak enak hanya berdiam diri di rumah makanya saya “menyambi” sebagai tukang jahit dan membuka toko pakaian.

Ibu Aisyah memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam usaha menjahit dan toko pakaian. Hal ini terjadi karena suami ibu Aisyah memberikan kebebasan dalam menambah penghasilan walaupun ekonomi keluarganya sudah terpenuhi.

Temuan 3: “Tukang Masak ”

Jika rumah tangga petani menggarap sendiri lahan yang dimilikinya maka dapat dipastikan wanita/istri dalam keluarga ini juga bekerja sebagai petani. Umumnya mereka berusia diatas 35 tahun (karena kaum muda tidak ada yang mau menjadi petani/ke sawah). Selain itu sebagian besar (90%) kelompok ini juga mengerjakan lahan pertanian orang lain (*paron*). Alasan melakukan hal ini adalah semakin banyak sawah yang digarap maka semakin banyak padi yang didapat keluarga dan tenaga wanita petani yang tercurah dalam hal waktu. Hasil temuan dari penelitiannya Elizabeth (2007) menyatakan bahwa makin rendah tingkat ekonomi suatu rumah tangga petani, maka makin besar curahan waktu/tenaga wanita dalam menghasilkan pendapatan keluarga.

Padi/beras adalah aset yang memberikan rasa aman bagi keluarga petani (terutama di Desa Buluh). Keluarga ibu Hoiriyah adalah mengelola sawah milik keluarga dan orang lain supaya memiliki lebih banyak beras dengan alasan nanti dapat digunakan untuk “*entar ke orang*” (pemberian pada saat ada anggota masyarakat lain hajatan, selamatan, tahlil, melahirkan, dll). Hal ini didorong karena Ibu Hoiriyah (62 tahun) sudah menikah 3 orang anaknya sehingga beliau memiliki “*otang*” (kewajiban) pemberian yang banyak. Selain itu dengan telah memiliki “*bisan*” (besan) maka relasi Ibu Hoiriyah juga bertambah, dan akan semakin banyak kebutuhan “*entar ke orang*”. Seperti yang diungkap oleh Ibu Hoiriyah

“Kalau hanya mengandalkan hasil sawah sendiri ya kurang, beras kan bisa buat simpenan, dibuat bawaan kalau pergi ke orang, kalau mau belanja ke pasar gak ada uang ya bisa dijual, butuhnya orang kan gak tentu, kalau ada beras enak. Beras juga bisa buat bawaan ke orang, saya juga punya besan, saya sudah berkali-kali menikah anak, jadi utang keorang juga banyak.

Hal ini dipertegas oleh ibu Su’a

“Karena anak-anak butuh biaya sekolah, kalau punya beras banyak kan enak bisa jual untuk kebutuhan, ya kebutuhan apa saja, sekolah anak-anak, belanja... apa saja...”

Bagi masyarakat Desa Buluh, pengeluaran terbesar adalah pada saat banyak orang hajatan. Sehingga mereka harus memiliki “*sempanan*” (simpanan beras). Jika mereka memiliki beras, mereka bisa menjual beras untuk keperluan tersebut. Untuk makan sehari-hari sudah terpenuhi karena mereka memiliki beras (sebagai makanan utama), sedangkan untuk lauk disediakan semampunya, kadang juga lauk sayur yang diperoleh dari pekarangan sendiri. Ibu Su’a (53 tahun) memiliki 4 orang anak, walaupun telah melakukan semua hal diatas juga bekerja sebagai “*tokang dhepor*” (bertanggung jawab urusan dapur jika ada tetangga hajatan/acara-acara lainnya). Hal ini karena desakan ekonomi karena suami Ibu Su’a sudah meninggal 6 tahun yang lalu.

“Saya kan sudah ditinggal suami, anak-anak juga masih sekolah, jadi kalau ada orang minta tolong jadi “*tokang dhepor*” ya saya mau. Namanya juga anak-anak masih minta jajan, belum lagi kalau waktu naik kelas atau lebaran, masak saya tega tidak membelikan baju baru”. Bisanya saya ya masak jadi ya nambah uangnya lewat masak.”

Ibu Hoiriyah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam menggarap sawah sendiri dan orang lain dikarenakan anak-anaknya sudah besar dan bisa menafkahi dirinya sendiri, sehingga biaya hidup yang yang tidak ditanggung tidak terlalu besar. Sedangkan ibu Su’a menggarap sawah sendiri dan orang lain juga memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dengan memanfaatkan keahlian memasak dengan menjadi usaha tukang masak dalam acara-acara warga. Ibu Su’a melakukan semua strategi ini karena tuntutan kebutuhan. Anak-anak Ibu Su’a masih sekolah dimana beliau sebagai seorang janda harus menanggung seluruh kebutuhan keluarga.

Temuan 4: “Memelihara Hewan Ternak”

Memelihara hewan ternak banyak dilakukan oleh wanita petani. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti alasan mereka memelihara hewan ternak karena dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dan dijual pada saat membutuhkan uang. Umumnya wanita petani memelihara ayam dan bebek. Disamping mudah dalam perawatan, makanannya memanfaatkan dedak hasil menggiling padi. Disamping ayam dan bebek, ada pula yang memelihara kambing/sapi. Ternak kambing/sapi ini memanfaatkan lahan pertanian untuk tanaman yang tidak memerlukan banyak air, contohnya daun kacang panjang dan kacang hijau, yang biasanya ditanam pada saat musim kemarau. Selain hasilnya bisa untuk dijual, daun tanaman ini bisa untuk makanan kambing pada saat rumput sudah kering. Seperti yang dialami oleh keempat informan (Ibu Khoiriyah, Ibu Su’a, Ibu Siti, Ibu Mo’a) memelihara hewan ternak merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan bersamaan dengan bertani. Hasil telur ayam dan bebek dapat dikonsumsi sendiri. Sedangkan kambing bisa dijual pada saat hari raya kurban karena harganya meningkat 2 kali lipat.

Hal ini diungkap oleh ibu Khoiriyah yang juga dipertegas oleh Ibu Siti dan Ibu Su’a yang menyatakan:

“gak repot lah memelihara ternak, kalau ayam sama bebek paling repotnya kalau masih kecil, kalau kambing musim hujan tinggal diangon ditegal, kalau musim kemarau ya makan daun *artak* (kacang hijau).”

Sedangkan ibu Mo’a menjelaskan:

“Saya memelihara kambing, nanti jika sudah musim kurban (Idul Adha) harganya bagus dan saya tidak perlu repot-repot mencari pembeli, sudah banyak orang dan pedagang yang mencari ke kampung-kampung. Saya juga sudah tua, tidak mungkin jual sendiri ternak ke pasar.”

Umumnya dari informan diatas rata-rata memelihara hewan ternak sebagai usaha sampingannya. Memelihara hewan ternak ini memanfaatkan waktu dan lahan pekarangan yang masih luas.

Temuan 5: Berjualan Di Sekolah

Rumah tangga yang tidak mempunyai lahan sendiri dimana hanya sebagai petani penggarap saja adalah rumah tangga pria/suami atau wanita/istri dimana usia mereka diatas 35 tahun. Jumlah mereka sekitar 15% dari jumlah rumah tangga petani di Desa Buluh. Pada rumah tangga ini sawah yang dikerjakan umumnya sangat luas. Tentang tingkat ekonomi golongan ini adalah tingkat terendah, sehingga baik pria/suami atau wanita/istri juga memiliki pekerjaan lain diluar sektor pertanian.

Keluarga Ibu Siti (38 tahun) adalah rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Lahan pertanian yang dikerjakan Ibu Siti dan keluarga sebanyak 3 petak milik 2 keluarga. Keluarga pertama adalah keluarga yang masih saudara (sepupu) yang bekerja di Kalimantan dan keluarga kedua adalah PNS dan tidak tinggal di Desa Buluh (tetapi berasal dari Desa Buluh). Ibu Siti memiliki 3 orang anak yang seluruhnya masih sekolah. Sehingga tentu saja hasil *paron* dari sawah tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga ini. Suami Ibu Siti juga bekerja sebagai tukang bangunan dan Ibu Siti berjualan jalanan di SD dekat rumahnya. Ibu Siti menjelaskan:

“Ke sawah kan tidak setiap hari, paling kalau “*osom lakoh*” (waktunya *Ngoret, Manje’, Arao, Anyeh*), bapaknya anak-anak juga kadang kerja-kadang tidak, tergantung ada orang yang minta tolong apa tidak. Jadi saya sambil jualan, bisa buat jajan anak. Kalau hasil dari bapaknya anak-anak kan gak tentu, ya seadanya.... sebisanya yang bisa menghasilkan saya kerjakan”.

Tetapi mengerjakan sawah/ladang adalah pekerjaan utama mereka, sehingga suami ibu Siti tidak akan menolak jika ada orang minta tolong sebagai tukang bangunan jika bersamaan dengan pekerjaan di sawah. Begitupun Ibu Siti, tidak akan berjualan jika *osom lakoh* (waktunya mengerjakan sawah). Seperti yang ditegaskan oleh Ibu Siti:

“Kalau *osom lakoh* semua pasti ke sawah, kerja sawah itu tidak ada ruginya lain dengan orang dagang. Beras kan buat makan, bisa dijual, bisa kasi orang... jadi ya pasti sawah yang penting, baik saya, suami saya, semua orang juga seperti itu”.

Sebagai petani penggarap (tidak punya lahan), dimana hasil dari pertanian tentu tidak besar, Ibu Siti harus memiliki sumber penghasilan lain selain pertanian. Strategi yang dilakukan Ibu Siti dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga adalah dengan berjualan di SD didekat rumahnya. Penghasilan suami Ibu Siti yang tidak menentu menuntut Ibu Siti untuk berusaha sendiri memenuhi kebutuhan dapur dan anak-anaknya yang masih sekolah.

Temuan 6: Menjadi Tukang Pijat

Keluarga Ibu Mo'a (88 Tahun) adalah rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Suami Ibu Mo'a sudah lama meninggal. Anak-anak Ibu Mo'a semuanya sudah berkeluarga. Ibu Mo'a adalah ibu kandung dari ibu Siti (informan kelompok 3) sedangkan saudara-saudara Ibu Siti yang lain hidup sederhana (tingkat ekonomi menengah ke bawah). Ibu Mo'a hidup serumah dengan Ibu Siti yang merupakan anak bungsunya. Kadang kala Ibu Mo'a juga menanggung kebutuhan cucunya. Lahan pertanian yang dikerjakan Ibu Mo'a sebanyak 1 petak sawah karena terkendala dengan umur yang sudah menua.

Selain bertani, Ibu Mo'a bekerja sebagai tukang pijat. Hal ini dilakukan karena selain untuk memenuhi kebutuhan Ibu Mo'a secara pribadi, beliau juga membantu Ibu Siti. Hal ini berdasarkan keterangan Ibu Mo'a:

“Pekerjaan saya sehari- sehari selain memasak di dapur, saya punya sambilan sebagai tukang pijet. Lumayan penghasilan bertambah dari hasil pijet. Sehari yang datang kerumah untuk pijet maksimal 4 orang kalau saya lagi tidak sibuk dan sehat”.

Berdasarkan umur Ibu Mo'a yang sudah lanjut usia, pekerjaan yang beliau kerjakan cukup banyak. Sehingga dilakukan pengamatan lebih lanjut dengan cara meminta pijat dengan Ibu Mo'a. Penjelasan yang Ibu Mo'a berikan berdasarkan hal ini adalah:

“alasanya saya melakukan pekerjaan yang berat ini karena terdorong oleh ekonomi anak saya (siti). Saya melihat Siti kesian sekali karena suaminya tidak bekerja dengan pasti dan menantu saya itu orangnya malas bekerja. Kalau lagi pingin kerja yaa kerja, kalau tidak pingin kerja yaa tidur seharian” dari dulu saya memang tidak setuju siti menikah dengan dia karena alasannya dia suka main nomer (judi togel)”.

Beban hidup yang harus ditanggung oleh ibu Mo'a untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, menuntut ibu Mo'a untuk melakukan pekerjaan sebagai tukang pijet supaya bisa tetap bertahan bersama anak dan cucu-cucunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa: strategi wanita petani dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga yaitu informan yang mempunyai lahan tapi tidak menggarap sendiri yaitu Ibu Romlah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam sistem ekonomi sosial berupa arisan. Sedangkan yang kedua adalah Ibu Aisyah memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam usaha menjahit dan toko pakaian.

Strategi wanita petani yang mempunyai lahan digarap sendiri yang dilakukan oleh Ibu Hoiriyah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dalam menggarap sawah sendiri dan orang lain dikarenakan anak-anaknya sudah besar dan kebutuhannya adalah menafkahi diriya sendiri, sehingga biaya hidup yang yang tidak ditanggung tidak terlalu besar. Sedangkan ibu Su'a menggarap sawah sendiri dan orang lain juga memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara berperan aktif dengan memanfaatkan keahlian memasak dengan menjadi usaha tukang masak dalam acara-acara warga.

Strategi wanita petani sebagai penggarap (tidak punya lahan), yang dilakukan oleh Ibu Siti dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga adalah dengan berjualan di SD didekat rumahnya. Penghasilan suami Ibu Siti yang tidak menentu menuntut Ibu Siti untuk berusaha sendiri memenuhi kebutuhan dapur dan anak-anaknya yang masih sekolah. Sedangkan yang dilakukan oleh Ibu Mo'a karena beban hidup yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, maka menuntut ibu Mo'a untuk melakukan pekerjaan sebagai tukang pijet supaya bisa tetap bertahan bersama anak dan cucu-cucunya.

Strategi yang lain dari 3 kelompok yaitu memelihara hewan ternak sebagai usaha sampingannya. Memelihara hewan ternak ini memanfaatkan waktu dan lahan pekarangan yang masih luas.

Berdasarkan temuan tersebut diatas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan basis nafkah sosial tidak hanya arisan dan gotong-royong dalam kegiatan anggota masyarakat tetapi juga dapat dibentuk kelompok kerja yang produktif. Hal dapat memanfaatkan hasil arisan tidak hanya untuk kegiatan konsumtif tetapi juga produktif.
2. Memanfaatkan kegiatan arisan dan perkumpulan lainnya untuk memberi keterampilan dan pengetahuan tentang pengolahan lebih lanjut hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga juga membuka lapangan kerja bagi generasi muda (sehingga tidak harus ke kota untuk mencari pekerjaan).
3. Membentuk koperasi sehingga dapat menjadi wadah bagi kelompok tani dan keluarga petani dalam memperoleh kebutuhan pertanian (pupuk dan bibit) juga menjualnya dengan harga yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. Sangkan Peran Gender. Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Ali Yansyah. 2014. Strategi Nafkah Ganda “Bentukan” Rumah Tangga Pedesaan Pesisir Kabupaten Bintan. *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vo. 9 No. 1 Oktober 2014
- Adib, Muhammad. 2009. *Etnografi Madura*. Penerbit. Pustaka Intelektual Surabaya. Dicitak: PT Java Pustaka Printing
- Asis, Asmaeny, 2006. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Makassar: Yapma
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2013. *Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian 2013*
- Dhoni, Siti Khusnul. 2012. Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Volume 13, Nomor 2, Nopember 2012, hlm. 324-339
- Dzulkarnain, Iskandar, Faidol, Aminah Dewi Rahmawati, H. Mohammad Djasuli. 2013. Kemandirian Perempuan Dalam Mengelola Remitan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Program Grameen Bank. *KARSA* Vol. 21 No. 1, Juni 2013
- Elizabeth, Roosganda. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 25 No.2 Desember 2007
- Elizabeth, Roosganda. 2007. *Peran Ganda Wanita Sebagai Pelaku Usaha Mencapai Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Pedesaan. (Sedang Proses Publish)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Elizabeth, Roosganda. 2008. *Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. Iptek Tanaman Pangan* Vol. 3 No. 1 – 2008
- Mukbar, Deni. 2009. *Perdesaan, Migrasi dan Perubahan Penghidupan: Sebuah Kajian Literatur. From Rural to Global Labor: Transnational Migration and Agrarian Change in Indonesia and the Philippines*. Yayasan AKATIGA Bandung dan Department of Geography University of the Philippines 2009
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Dedy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan Kelima. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Neong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Empat. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Pandu, Maria. 2006. Perempuan dan Pelestarian Nilai Budaya. Jakarta: Tesis Doktor Universitas Indonesia
- Puspitasari, Novi, Herien Puspitawati, dan Tin Herawati. 2013. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jur.Im. Kel. & Kons* Vol 6 No. 1 Januari 2013. ISSN 1907-6037
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sajogyo, P. 1992. Konsepsi dan Metodologi dalam Studi Peranan dan Status Sosial Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga, dan Masyarakat: dalam Peranan Wanita dalam Usaha Tani. *Proceeding Lokakarya Gender Analysis dalam Sistem Usahatani*. Bogor. 6 -12. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.Bogor
- Sukei, Keppi, Umi Wisaptiningsih, Iwan Nurhadi. Nd. Spirit dan Energi Sosial Perempuan Madura dalam Konteks Perubahan Sosial. Diakses Tanggal 26 Juni 2015 <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDAQFjAD&url=http%3A%2F%2Finteraktif.ub.ac.id%2Findex.php%2Finteraktif%2Farticle%2Fview%2F104%2F98&ei=QcyMVfHxDs7buQTzwoHYCg&usg=AFQjCNEUFfMrroUnCvpxc3bZAMu85GZLmg&bvm=bv.96782255,d.c2E>
- Sumarti, Titik. 2007. Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumah Tangga Pedesaan. *Sodality (Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol 1 No. 2, Agustus 2007
- Tulak, Paulina, Arya.H, Juanda. 2009. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Transmigran. Studi Sosial-Ekonomi di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokwari *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi-Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Halm 203-220
- Waratafeminis.com. Petani Perempuan adalah Penyedia Makanan Sedunia. diakses tanggal 21 Juni 2015
- Widodo, Slemat. 2012. Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, Juni 2012
- Widianto, Suwanto, dan Retno Setyowati. 2010. Dinamika Nafkah Rumah Tangga Petani Pedesaan dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA). *Agritext* No 28 Desember 2010
- [http://bangkalankab.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi\[tahunJudul\]=&Publikasi\[kataKunci\]=socah&yt0=Tampilkan](http://bangkalankab.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi[tahunJudul]=&Publikasi[kataKunci]=socah&yt0=Tampilkan)
- <http://bangkalankab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/232>
- <http://bangkalankab.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/67>
- <http://bangkalankab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/226>
- http://www.litbang.pertanian.go.id/special/padi/bbpadi_2009_itp_07.pdf